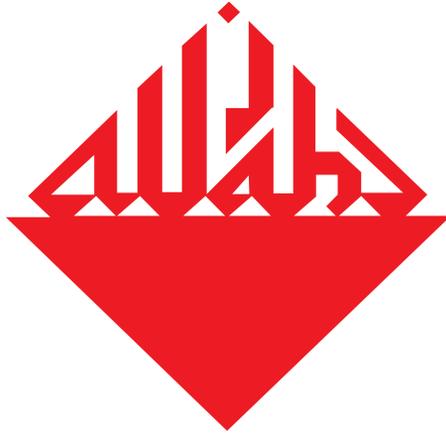


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 28, Number 3, 2021



TO COMBAT EXTREMISM,
HOW TO FRAME RELIGION MATTERS:
SOUTHEAST ASIA IN COMPARATIVE PERSPECTIVE

Takeshi Kohno

THE ROOTS OF INDONESIA'S RESILIENCE
AGAINST VIOLENT EXTREMISM

Jamhari & Testriono

REVISITING THE DUSUN NYOIR REBELLION
IN NARATHIWAT (SOUTH THAILAND), APRIL 1948

Christopher Mark Joll

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 28, no. 3, 2021

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fathurahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burbanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Euis Nurlaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

Minako Sakai (The University of New South Wales, AUSTRALIA)

Annabel Teh Gallop (The British Library, UK)

Syafaatun Almirzanah (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, INDONESIA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Rangga Eka Saputra

Abdullah Maulani

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia as an academic journal (Decree No. 32a/E/KPT/2017).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 483 *Takeshi Kohno*
To Combat Extremism,
How to Frame Religion Matters:
Southeast Asia in Comparative Perspective
- 517 *Jamhari & Testriono*
The Roots of Indonesia's Resilience
Against Violent Extremism
- 547 *Christopher Mark Joll*
Revisiting the Dusun Nyoir Rebellion
in Narathiwat (South Thailand), April 1948
- 579 *Jajat Burhanudin*
Islamic Turn in Malay Historiography:
Bustān al-Salāṭīn of 17th Century Aceh
- 607 *Bambang Irawan & Ismail Fahmi Arrauf Nasution*
The Political Dynamics of Islamophobia
in Jokowi's Era: A Discourse Analysis of
Online Media Reporting
- 637 *R. Yani'ah Wardani & Muhammad Nida' Fadlan*
Al-Ḥadāthah al-Islāmīyah al-mutaghayyirah:

Şuwar li al-şūfiyah al-ḥaḍarīyah
fi Indonesia wa Pakistan

Book Review

677 *Endi Aulia Garadian*
Jawisasi: Proses Integrasi
Muslim Kamboja ke Dunia Melayu

Document

699 *Laifa Annisa Hendarmin, Ida Rosyidah,*
& Mochamad Iqbal Nurmansyah
Pesantren during the Pandemic:
Resilience and Vulnerability

Book Review

Jawisasi: Proses Integrasi Muslim Kamboja ke Dunia Melayu

Endi Aulia Garadian

Philipp Bruckmayr. 2019. *Cambodia's Muslims and the Malay World: Malay Language, Jawi Script, and Islamic Factionalism from the 19th Century to the Present*. Leiden and Boston: Brill.

Abstract: *This paper reviews a book that discusses Islamization in one of the Muslim minority areas in mainland Southeast Asia, Cambodia. This book offers thought-provoking concept of Islamization in Cambodia, namely "Jawization". The concept describes how the use of the Jawi language in several areas in Cambodia as a symbol that represents the success of Islamization. In addition, this book is also quite distinctive from the other Islamic history in Southeast Asia scholarly works which generally frames this area as a part of "centre-periphery". In addition, by emphasizing language aspects including other socio-historical and political factors, Cambodian Muslims are presented in various ways, according to their level of exposure and use of the Jawi language as well as the tradition of writing in Arabic script. Above all, this book brings an important argument that Muslim in Cambodia is also inseparable from the grand narrative of Islamization in the Malay world.*

Keywords: Jawization, Cambodia, Islamization, Malay World.

Abstrak: *Tulisan ini mengulas buku yang mendiskusikan Islamisasi di salah satu daerah minoritas Muslim di Asia Tenggara daratan, Kamboja. Buku ini menyodorkan satu konsep menarik dari Islamisasi yang terjadi di Kamboja, yakni konsep "Jawisasi". Konsep ini mengurai bagaimana penggunaan Bahasa Jawi di beberapa daerah di Kamboja sebagai simbol yang merepresentasikan keberhasilan proses Islamisasi. Selain itu, buku ini juga berbeda dengan penulisan sejarah Islam di Asia Tenggara yang umumnya meletakkan wilayah ini dalam kerangka centre-periphery. Selain itu, dengan menekankan pada aspek penggunaan bahasa, dan juga faktor-faktor lain yang bersifat sosio-historis dan politik, Muslim Kamboja ditampilkan secara beragam, sesuai dengan tingkat ekspose dan penggunaan Bahasa Jawi berikut tradisi tulis dalam aksara Arab. Di atas semua itu, buku ini punya argumen penting bahwa Muslim di Kamboja tidak terlepas dari narasi besar Islamisasi yang terjadi di Dunia Melayu.*

Kata kunci: Jawisasi, Kamboja, Islamisasi, Dunia Melayu.

الملخص: تستعرض هذه الورقة كتابا يناقش الأسلمة في إحدى مناطق الأقلية المسلمة في جنوب شرقي آسيا، وهي كمبوديا، حيث يقدم مفهوما مثيرا للاهتمام عن الأسلمة فيها، وهو مفهوم «جاويساسي» (Jawisasi) الذي يصف كيف يعتبر استخدام اللغة الجاوية في عدة المناطق الكمبودية رمزا يمثل نجاح عملية الأسلمة. وبالإضافة إلى ذلك، يختلف هذا الكتاب عن كتابة التاريخ الإسلامي في جنوب شرقي آسيا الذي يضع هذه المنطقة، بشكل عام، في إطار المركز والمحيط. ومن خلال التأكيد على جانب استخدام اللغة، إضافة إلى العوامل الاجتماعية والتاريخية والسياسية الأخرى، يتم تقديم المسلمين الكمبوديين بطرق مختلفة، وفقا لمستوى تعرضهم للغة الجاوية واستخدامها، وتقليد الكتابة بالخط العربي. وقبل كل شيء، يحتوي هذا الكتاب على حجة مهمة مفادها أن المسلمين في كمبوديا لا يمكن فصلهم عن السرد الكبير للأسلمة التي تحدث في عالم الملايو.

الكلمات المفتاحية: جاويساسي Jawisasi، كمبوديا، الأسلمة، عالم الملايو.

Kehadiran buku yang sedang diulas ini jelas sangat berarti bagi kajian Islam di Asia Tenggara. Buku ini semakin spesial karena yang dikaji adalah perkembangan Islam di Asia Tenggara daratan (*Mainland Southeast Asia*), dalam hal ini Kamboja, yang kurang mendapat perhatian para sarjana. Dengan membaca buku karangan Phillipp Bruckmayr ini banyak hal menarik terungkap. Meski sebagai minoritas di tengah sebagian besar masyarakat beragama Buddhis, Muslim Kamboja tidak terlepas dari dinamika sosial-keagamaan yang berlangsung di wilayah Muslim lain yang lebih luas, terutama Patani di Thailand selatan dan di wilayah utara Malaysia, dan bahkan sampai ke Mekkah.

Dengan memadukan berbagai pendekatan, terutama sejarah dan bahasa, pembahasan buku ini meliputi periode yang cukup panjang, mulai dari akhir abad 19 ketika proses Islamisasi berlangsung, berlanjut awal abad 20 yang menyaksikan terbentuknya jaringan dengan pusat Islam di Asia Tenggara, dan menyentuh masa kontemporer saat jaringan keislaman mengalami pergeseran menyusul hadirnya kekuatan Islam Timur Tengah modern.

Di samping sumber-sumber arsip dan catatan-catatan perjalanan para pejabat kolonial Perancis di Kamboja, pembahasan buku banyak mengacu pada naskah-naskah keislaman, terutama kitab Jawi, yang banyak beredar dan digunakan Muslim Kamboja. Hal terakhir ini terkait dengan hubungan intelektual yang terjalin dengan pusat-pusat Islam yang telah disinggung di atas. Semua data-data ini ditampilkan secara sistematis dan argumentatif, sebanyak delapan bab, sehingga buku ini hadir sebagai satu karya akademik yang meyakinkan tentang Islam di Asia Tenggara daratan, terutama dalam hal ini adalah Kamboja.

Jawisasi: Suatu Penjelasan Konseptual

Sesuai dengan judulnya, istilah Jawisasi menjadi satu konsep penting dalam diskusi buku ini. Istilah tersebut mengacu pada satu proses di mana bahasa Melayu (saat itu disebut bahasa Jawi dalam aksara Arab) diadopsi oleh komunitas Muslim Kamboja, sejalan dengan penerimaan Islam sebagai agama mereka. Proses adopsi terus berlangsung seiring kontak mereka yang intensif dengan pusat studi Islam di Asia Tenggara, di mana kitab Jawi menjadi media penyebaran khazanah Islam yang mapan di dunia Melayu kala itu. Atas dasar ini, proses Jawisasi ini telah membawa Muslim Kamboja menjadi bagian integral dari dinamika keislaman di pusat-pusat Islam dan budaya Melayu di Asia Tenggara.

Jawisasi dirumuskan dengan mengacu pada konsep dan teori tentang bahasa sebagai satu penjelasan historis tentang perubahan dan dinamika keagamaan. Dalam hal ini, penulis buku mengacu pada sejumlah pendapat yang menekankan peran sentral bahasa dalam suatu bangunan sosial-politik dan budaya sebagai *the linguistic mental space*, atau *logosphere* sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes. Seraya mengelaborasi peran bahasa sebagai satu *unifying worldview* yang sama-sama terikat dengan bahasa serupa (Arab), menyangkut antara lain artikulasi pemikiran dan kolektif memori, buku ini menerapkan konsep tersebut dalam satu unit *logosphere* lebih kecil (Melayu). Meski berada di bawah pengaruh bahasa Arab sebagai *logosphere*, bahasa Melayu atau Jawi terus eksis dengan peran yang sama untuk konteks Asia Tenggara.

Demikianlah, bahasa Jawi (bahasa Melayu dalam aksara Arab) secara historis telah berkembang menjadi satu bahasa supra Islam (*Islamic supra-language*) di luar bahasa Arab atau Persia. Bahasa Jawi juga menjadi satu pandangan dunia yang menyatukan dari berbagai komunitas yang memiliki unit bahasa lebih kecil dengan sistem pengetahuan yang beragam di kawasan yang secara tradisional disebut "di bawah angin". Hal ini tentu berdasar kuat pada argumen ideologis di balik penggunaan bahasa Melayu berikut aksara Arab, selain karena pertimbangan-pertimbangan praktis. Maka, proses Jawisasi mengandaikan adanya keragaman etnis-bahasa yang sama-sama terhubung dengan bahasa dan aksara yang berperan sebagai *Islamic supra-language* (bahasa Jawi), meski pada saat yang bersamaan terus menjadi sumber identitas dan persepsi diri individu dari komunitas pengguna unit bahasa tersebut.

Dalam kerangka teoretik ini, istilah *discursive tradition* oleh antropolog Talal Asad (1996) menjadi satu referensi penting dalam buku ini. Di sini, hubungan penganut agama (Islam) dengan teks-teks dasar bersifat interpretatif, ketimbang determinatif. Maka dari itu, perlu ditekankan, corak interpretasi niscaya beragam, terkait sangat erat dengan baik lingkungan bahasa dan sosial, yang menjaga memori kolektif yang distingtif terkait pergumulan dengan konsep, teks, dan praktik yang diasosiasikan dengan Islam. Oleh karena itu, *discursive tradition* jelas mengandaikan terdiri dari berbagai sub-diskursus yang berhubungan dengan pelbagai *logosphere* dan komunitas interpretatif. Di sini, kita dapat melihat bahwa faksionalisme menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses Jawisasi, sebagaimana bisa dilihat dalam pengalaman sejarah Muslim Kamboja.

Sebagaimana dibahas di bab 2, di tengah proses Jawisasi yang berlangsung sejalan dengan kuasa kolonial, masyarakat Muslim di wilayah Delta dan Kamboja mengalami proses sejarah dan corak dinamika budaya yang berlainan. Proses migrasi dan pergerakan komunitas antar-wilayah, dengan berbagai alasan politik, militer dan ekonomi, membuat potret Muslim di wilayah tersebut sangat stabil dan karenanya melahirkan apa yang disebut di buku ini sebagai faksionalisme. Gelombang migrasi dari Champa pada abad 17, misalnya, menjadi satu momen yang membuat Muslim Kamboja mengalami eskalasi penambahan jumlah. Kehadiran komunitas baru tersebut juga menambah ramainya tradisi diskursif di tengah Muslim Kamboja, di mana mereka masing-masing memiliki riwayat masa lalu dan persepsi sosial-budaya yang berbeda. Bahkan, keragaman tersebut juga tampak pada narasi Islamisasi di wilayah tersebut, yang akan dibahas secara khusus di bawah. Hal penting untuk ditegaskan di sini adalah, fenomena Islam di Kamboja mensyaratkan pendekatan studi yang mengakomodir dan menjelaskan keragaman dalam masyarakat.

Selain penjelasan konseptual dan teoretis, hal penting lain yang perlu digarisbawahi dari proses Jawisasi adalah fakta bahwa pada periode abad 18, proses pembentukan pusat-pusat keislaman tengah berlangsung di Nusantara, yang kemudian berpengaruh pada proses Jawisasi di Kamboja. Patani tentu sangat penting dibahas di sini. Patani, bersama dengan Palembang yang menjadi penerus peran Aceh di abad ke-17, mengalami konsolidasi sebagai salah satu pusat intelektual Islam di Asia Tenggara menyusul penguasaan Siam yang berujung pada penghancuran kerajaan. Lembaga pendidikan pondok tumbuh menjadi pusat pembelajaran Islam terdepan. Bahkan, sejalan migrasi ulama Patani, pondok juga menyebar di Kelantan dan Terengganu.

Terkait dengan pondok, aspek utama untuk diberi perhatian adalah penggunaan kitab jawi sebagai materi pembelajaran, selain tentu saja kitab berbahasa Arab. Karya para ulama Patani diacu sedemikian rupa sebagai sumber pengetahuan keislaman komunitas pondok. Aspek inilah yang kemudian menjadi pusat dari proses Jawisasi di dunia Melayu, termasuk dalam hal ini Kamboja, di mana banyak orang tua yang mengirim anak-anak mereka belajar Islam di pondok Patani. Salah satunya yang penting dicatat di sini adalah pondok di Kampung Bendang Daya, salah satu pondok terkenal di mana banyak muridnya yang meneruskan belajar ke Mekah. Melalui lembaga pondok inilah

karya-karya ulama Patani, teristimewa Shaykh Da'ud al-Fatani (1769-1847), diakses oleh mereka yang belajar di pondok dengan murid dari berbagai negeri di Asia Tenggara.

Naiknya Patani sebagai pusat intelektual tentu terkait dengan perkembangan serupa di sejumlah tempat lain. Selain Palembang di mana kitab jawi karangan Syaikh Abdussamad al-Falimbani (w. 1789) beredar, khususnya *Syar al-sālikin ilā 'ibādat rabb al-ālamīn*, berupa terjemahan dan sekaligus adaptasi dari karya al-Ghazali *Lubāb ihyā' 'ulūm al-dīn*, Banjarmasin di Kalimantan juga menyaksikan dinamika yang sama. Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812) dan Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari (w. 1820) adalah dua ulama terkemuka yang berpengaruh di Nusantara melalui karya utamanya masing-masing *Sabīl al-muhtadīn* dan *al-Durr al-nafis*. Hal lain yang juga dicatat adalah tumbuhnya suatu kecenderungan baru di kerajaan Melayu, diwakili Riau-Lingga, untuk memberi perhatian pada dunia intelektual kesilaman menyusul dominasi kekuatan kolonial. Raja Ali Haji (w. 1870) mewakili kecenderungan tersebut. Berbasis di Penyengat di Riau, ia tidak hanya melahirkan berbagai karya penting, seperti *Tuhfat al-nafis*, tapi juga membentuk satu komunitas intelektual yang mewarnai diskursus Islam dan dunia Melayu di sepanjang abad 19 dan awal abad 20.

Semua perkembangan di atas menciptakan pondasi dan relasi kekuasaan yang mendasari dan mendorong lajunya proses Jawisasi di Asia Tenggara, yang tentu saja dalam hal ini adalah Kamboja. Pusat-pusat keislaman yang disebut di atas membentuk jaringan intelektual, yang dicirikan antara lain dengan peredaran kitab jawi dari masing-masing pusat keislaman tersebut, kemudian membentuk wajah intelektual Islam. Muslim Kamboja kemudian menjadi bagian dari proses tersebut melalui sebagian dari murid-murid pondok dan mengalami Jawisasi. Proses ini berlangsung intensif pada tahun 1930-an.

Proses dan Dinamika

Perlu disampaikan bahwa buku ini berangkat dari premis keragaman entitas Muslim Kamboja—yang dipotret dari sejauhmana mereka terekspose dengan dunia Islam Melayu dan tanah suci Mekkah—terjadi melalui proses Jawisasi. Konsep Jawisasi menjadi basis penjelasan dari keragaman masyarakat. Buku ini tidak berusaha membuat potret tunggal apa itu Muslim Kamboja, tapi menampilkan dengan rinci bagaimana mereka bersikap dan bertindak dalam bidang sosial-kagamaan yang

diukur berdasarkan tingkat kedekatan dan intensitas jaringan dengan dunia Melayu. Hal ini disebut sebagai tradisi diskursif, di mana penggunaan bahasa Melayu dan tulisan Jawi menjadi satu kriteria utama.

Sebagai akibatnya, keragaman entitas dan ekspresi keagamaan menjadi sesuatu yang niscaya, dan memang menjadi argumen utama pembahasan buku ini. Namun, sebelum masuk pada diskusi tentang apa yang disebut faksionalisme, buku ini menghadirkan satu perkembangan sejarah menjelang dan awal era kolonial, di mana konstelasi politik Kamboja mendorong hubungan yang dinamis dari berbagai kelompok Muslim, meski tentu saja tidak berlangsung lama. Sebagaimana dibahas bab 3, pemberontakan 1858 menyusul wafatnya Raja Ang Doung telah menempatkan komunitas Campa dan Melayu berada dalam barisan yang sama. Namun demikian, kenyataan bahwa mereka sebenarnya terpecah ke dalam berbagai faksi tetap bisa diidentifikasi. Satu kelompok yang dipimpin *tuon* (tuan) dan *set* (syekh) —sebutan untuk mereka yang berasal dari keturunan Melayu—melawan Ang Duong, sementara kelompok lain di bawah pimpinan *po*, yang secara kultural dekat dengan Campa dan Panduranga, tetap bersikap loyal.

Perbedaan dan faktionalitas di atas, yang selanjutnya bisa dilihat pada kelompok Muslim Campa dan Chvea, bisa dijelaskan melalui bahasa mereka, sebagaimana dibahas di bab 4. Meski keduanya sama-sama kehilangan bahasa ibu mereka, dan juga sama-sama terekspose dengan dunia Melayu, keduanya berbeda pada tingkat adopsi dan juga pengaruh yang ditimbulkan. Kelompok Muslim Chvea lebih dekat dengan bahasa Khmer dan budaya Panduranga, dan mereka terkonsentrasi di sejumlah wilayah tertentu berikut ini: Kampot, Battambang, pedesaan Tonle Sap di utara Phnom Penh seperti Kampong Luong dan Tuol Ngok. Sementara itu, kelompok Muslim Campa lebih banyak terbentuk melalui suatu komunitas berbahasa Melayu di Kampung Cam dan Delta yang mengadopsi bahasa Campa, dan karenanya menunjukkan tingkat kedekatan yang tinggi antara dua bahasa dan budaya tersebut.

Kenyataan ini juga diperkuat pemerintah kolonial Perancis, yang tampak bersikap lebih memihak kepada Muslim Campa, menggambarkan mereka sebagai Muslim yang baik dan tercerahkan. Lebih penting lagi, pemerintah Perancis melalui catatan etnografer jelas menisbahkan kondisi sosial-keagamaan Muslim Campa dengan hubungan intensif yang mereka jalin dengan orang-orang Melayu.

Gambaran ini berbeda dengan sub-kelompok Bani-Campa, yang mengambil sikap eksklusif dan tidak terbuka dengan bahasa dan budaya Melayu. Dalam buku ini kita melihat bahwa pada konteksnya mereka disebut sebagai apatis dan menyedihkan. Begitu pula gambaran di atas berlaku untuk kelompok Chvea di Pandarunga, di mana sifat-sifat positif yang terdapat pada Muslim Campa tidak menonjol (hal. 84-85).

Demikianlah, terutama khusus untuk kasus Muslim Campa, bahasa dan aksara Campa (*akhar thrah*) secara perlahan menghilang dan digantikan bahasa Melayu dengan aksara Arab (*jawi*). Sejalan dengan itu, kemampuan membaca aksara Campa juga menurun sangat signifikan di tengah masyarakat, kecuali kelompok terbatas yang memang bergelut dengan tradisi kepenulisan, seperti tokoh agama dan penulis atau penyalin manuskrip kuno Campa. Sementara itu, buku-buku Melayu, khususnya berisi ajaran keagamaan, justru semakin luas tersebar dan menjadi bahan bacaan Muslim Kamboja. Karya terjemahan Melayu atas *Aqīdat al-uṣūl* oleh Abū al-Layth al-Samarqandī (w. 373/983) dan juga karya sangat terkenal Muhammad al-Sanūsī (w. 859/1490) *Umm al-barāhīn* bisa ditemukan di Kamboja, sebagaimana halnya di dunia Melayu di Asia Tenggara. Karya penting lain untuk disebut di sini adalah *Tarjumān al-mustafid* oleh Abdurrauf al-Singkili di bidang tafsir. Semua karya tersebut menjadi satu kategori penting dari koleksi manuskrip Campa, dan ini menunjukkan besarnya penggunaan kitab jawi dalam kehidupan sosial-keagamaan Muslim Campa pada akhir abad 19.

Semua perkembangan Jawisasi di atas semakin intensif pada 1930-an. Sebagaimana dibahas dalam bab 5, sejumlah wilayah di Kamboja menyaksikan suatu proses di mana tokoh-tokoh Muslim lahir seiring tumbuhnya jaringan dengan pusat studi Islam di Asia Tenggara dan Mekkah. Mereka berperan sebagai agen penting yang mengakselerasi proses Jawisasi di Kamboja. Dalam hal ini, Mekong Delta adalah daerah pertama yang dibahas. Chau Giang adalah satu daerah di Delta yang diakui sebagai salah satu pusat spiritual Islam penting di Indochina, di mana bahasa Melayu menjadi *lingua franca* dalam kehidupan masyarakat. Di samping masjid, daerah tersebut pada 1880-an dilaporkan telah memiliki pusat belajar Islam pondok seperti di Patani dan Kelantan. Seorang guru agama tinggal di sana dengan pengaruh yang besar, Hj. Abd al-Rahman, yang menjadi pimpinan

sekolah agama tersebut. Dia besar kemungkinan lulusan pondok di Patani dan bahkan pernah belajar Islam di Mekkah. Dia dibantu wakilnya, Hj. Mahli, yang menggantikannya mengajar di pondok saat Abd al-Rahman harus keluar kemungkinan besar untuk memberi ceramah keagamaan di berbagai tempat. Posisinya yang penting di bidang keagamaan kemudian membuat dua tokoh pondok ini juga diakui pemerintah lokal sebagai pemimpin informal yang terlibat dalam masalah sosial-kemasyarakatan di daerahnya.

Selain Chau Giang, daerah lain yang perlu dicatat adalah Phum Soai, di mana hampir 2 persen penduduknya sudah berhaji. Sekolah agama juga berdiri di sana di bawah asuhan seorang guru lulusan pondok di Kelantan. Bahkan, pada penghujung abad 19 sudah ada yang belajar ke Mekkah. Sementara itu, ada juga daerah lain yang relatif kurang berkembang, seperti Kotambang dan Da Phuoc, di mana guru-guru agama di sana hanya belajar pada ulama lokal di Chau Giang. Namun demikian, penting dicatat, masyarakat Muslim daerah tersebut tetap memiliki ikatan budaya sangat kuat dengan dunia Melayu. Berdasar pada hasil pengamatan pejabat kolonial di akhir abad ke-19, dikatakan bahwa sekalipun di desa-desa yang masyarakatnya homogen berbahasa Campa, dan pengetahuan tentang Melayu terbatas, aksara jawi sudah digunakan secara luas terutama dalam komunikasi tertulis menggantikan aksara Campa. Sehingga tidak mengagetkan bahwa Kotambang pada 1960-an menjadi satu pusat pembelajaran Islam penting di Delta Mekong, seiring dengan jaringan keagamaan yang terjalin dengan Kelantan di Malaya.

Begitu pula gambaran yang sama berlaku di belahan utara yang kini menjadi daerah perbatasan Kamboja dengan Vietnam. Catatan kolonial di akhir abad 19 menunjukkan masih ada yang membaca aksara Campa, tepatnya di Co Ki, dan hanya sedikit yang bisa berbahasa Melayu. Namun, menyusul kedatangan para pelajar dari Kelantan ke daerah tersebut, maka pengetahuan tentang bahasa Arab dan aksara jawi berikut bahasa Melayu tumbuh dengan pesat. Akibatnya, tingkat hubungan dengan pusat-pusat studi Islam, termasuk di Mekkah, berlangsung demikian intensif. Dengan demikian, proses Jawisasi terjadi secara perlahan dan memuncak sejak tahun 1930-an, di mana aksara dan bahasa Campa digantikan dengan aksara jawi dan bahasa Melayu. Dan hal terakhir ini juga bisa diidentifikasi pada produksi teks-teks yang berfungsi sebagai sumber identitas Muslim Kamboja.

Aksara Jawi dan bahasa Melayu menjadi umum digunakan masyarakat dari berbagai lapisan dan untuk berbagai tujuan, termasuk tradisi kepenulisan.

Gambaran berbeda terdapat pada Muslim Chvea, di mana bahasa Khmer pernah dominan. Mereka umumnya tinggal di selatan provinsi Takeo, Kampong Som dan Kampot. Berbeda dari area yang didominasi Muslim Campa, daerah-daerah yang disebut di atas memang tidak mengalami Jawisasi sedemikian intensif. Meskipun, sejumlah bukti jaringan dengan pusat Islam di dunia Melayu tetap bisa diidentifikasi. Hal ini misalnya dapat dilihat dari ditemukannya catatan mengenai tokoh yang bertindak sebagai guru agama untuk Muslim sekitar dan masjid untuk bersembahyang, sebagaimana umumnya di desa-desa Muslim di Kamboja.

Daerah Kampot bisa diambil sebagai satu ilustrasi di sini. Catatan kolonial Perancis jelas menyatakan bahwa Muslim Kampot tidak memiliki pengetahuan Islam yang memadai seperti halnya Muslim di Delta dan Kampong Campa. Namun, pola-pola umum Jawisasi tetap bisa dilihat, meski dengan sejumlah keterbatasan. Di situ, baik Campa maupun Chvea senantiasa dikunjungi pendakwah dan guru agama dari Chau Doc dan dalam beberapa kali juga dari dunia Melayu. Selain itu, Muslim lokal sejak 1950-an menjalin kontak intensif dengan pusat-pusat pembelajaran Islam yang sudah mapan di Kamboja, seperti Chau Doc, Chroy Changvar, dan terutama Kampong Campa.

Semua bukti di atas menunjukkan keragaman potret Muslim Kamboja, yang terbentuk sejalan dengan intensitas proses Jawisasi. Adapun salah satu faktor yang menentukan dari proses tersebut adalah jejaring yang terjalin dengan pusat-pusat studi Islam di Asia Tenggara, terutama Patani dan sejumlah kerajaan di utara Malaysia kini. Jejaring tersebut memiliki andil besar dalam proses Jawisasi, di mana bahasa Melayu dan aksara Jawi digunakan secara luas dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim Kamboja. Dengan demikian, mereka menjadi bagian integral dari dinamika Islam Melayu di Asia Tenggara.

Agen, Mekanisme, dan Sarana Jawisasi

Bruckmayr memberi perhatian khusus pada tokoh, proses, dan struktur yang berlaku di balik proses Jawisasi yang berlangsung di Muslim Kamboja. Hal-hal ini menjadi inti pembahasan bab 6. Selain

sejumlah nama asal Patani dan Kelantan yang diidentifikasi sebagai pioner dari pembelajaran Islam di Kamboja—antara lain Hj. Wan Saleh di Chumnik dan Hj. Wan Islamil di Kampong Luong—buku ini memberi perhatian khusus kepada sejumlah tokoh di dunia Melayu yang memang menjadi agen utama dari proses Jawisasi di Kamboja.

Ahmad Patani (Ahmad bin Muhammad Zain al-Fatani, 1856-1906) adalah tokoh pertama yang dibahas dalam buku ini. Lahir di Yaring (Patani), Ahmad berasal dari keluarga ulama Patani. Kakeknya, Hj. Wan Mustafa bin. Wan Muhammad Faqih al-Fatani adalah pendiri pondok yang terkenal sebagai pusat pembelajaran Islam terkemuka sejak awal abad 19 di Bendang Daya, sehingga dia dan lembaganya diasosiasikan dengan wilayah tersebut (Tok Bendang Daya). Kepemimpinan pondok kemudian jatuh kepada Abdul Qadir (w. 1894), saudara Muhammad Zain, ayah Ahmad Patani. Hal penting yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa Pondok Bendang Daya telah menjadi satu tujuan utama Muslim Kamboja untuk studi Islam. Mereka menjadi satu rombongan penting di antara murid-murid pondok tersebut. Bisa jadi, meski tidak bisa didukung bukti yang kuat, Ahmad Patani mengalami atau mengetahui keberadaan Muslim Kamboja di pondok.

Hubungan dengan Muslim Kamboja semakin intensif ketika Ahmad Patani belajar dan kemudian berkarir di Mekkah. Setelah belajar kepada sejumlah ulama di Tanah Suci, termasuk yang penting Ahmad bin Zaini Dahlan (w. 1917), mufti Syafi'i di Mekkah, Ahmad Patani tampil sebagai salah seorang ulama jawi di mana banyak komunitas Muslim Asia Tenggara di Mekkah (Komunitas Jawi) berguru. Selain orang dari Patani dan Semenanjung Malaya, khususnya To Kenali yang akan dibahas, tidak sedikit yang belajar kepada Ahmad Patani berasal dari Asia Tenggara daratan. Di antara murid-murid Ahmad Patani, Muslim asal Kamboja adalah di antara murid-muridnya. Merekalah yang kemudian menjadi tokoh penting di balik proses Jawisasi di Kamboja, sejalan perannya sebagai ulama berpengaruh dengan pengalaman belajar di Mekkah.

Hj. Osman dari Phum Trea dan Hj. Mat Sales dari Chroy Changvar adalah di antara murid-murid Ahmad Patani di Mekkah dari Kamboja, yang kemudian, pada 1930-an, menjadi agen lokal terkemuka yang berjasa besar dalam proses integrasi Islam Kamboja ke pusat-pusat pembelajaran Islam baik di Asia Tenggara maupun Mekkah. Selain itu,

murid asal Kamboja ini, khususnya Mat Sales, termasuk salah satu yang terus berhubungan dengan Ahmad Patani melalui permintaan fatwa tentang isu keislaman di Kamboja, yang terekam dalam salah satu karya penting Ahmad Fatani, *al-Fatāwā al-Fatānīyah*, berkenaan dengan sifat dua puluh. Nama lain yang juga tercatat sebagai peminta fatwa dalam karya tersebut adalah Tengku Sulaiman dan Hj. Abdul Hamid. Mereka dikatakan telah berperan penting dalam memperkenalkan Islam ke sejumlah daerah di Kamboja.

Nama lain yang penting dibahas adalah Hj. Muhammad Tahir bin Nuh, imam di Kampong Bang Din. Seiring perannya yang penting dalam urusan keagamaan, dia juga terus berkomunikasi dengan Ahmad Patani selepas periode Mekkah. Dia bahkan dilaporkan pernah memberi donasi finansial untuk gurunya saat di Semenanjung Malaya. Perlu juga dicatat di sini adalah Hj. Abdul Malik, yang berkarir sebagai guru agama di Chumnik. Bisa jadi, dialah yang menterjemahkan teks karangan Muhammad Yusuf al-Sanusi, *Umm al-barāhīn*, untuk Muslim Kamboja.

Bersama dengan tokoh-tokoh di atas, peran penting Ahmad Patani dalam proses Jawisasi Islam Kamboja berlangsung melalui karya-karyanya yang beredar dan menjadi sumber bacaan penting bagi Muslim Kamboja. Selain *al-Fatāwā al-Fatānīyah*, kitab Jawi lain yang penting dicatat adalah *Farīdat al-farā'id*, yang berisi pembahasan tentang sifat dua puluh. Kitab ini sangat dikenal di Kamboja dan dunia Melayu secara umum, bahkan sampai saat ini.

Selain Ahmad Patani, tokoh berikutnya adalah Muhammad bin Yusuf bin Ahmad, yang lebih dikenal To Kenali, sesuai nama kampung kelahirannya di dekat Kota Bahru di Kelantan pada 1863. Sebagaimana telah disinggung di atas, To Kenali adalah murid ternama dari Ahmad Patani di Mekkah. Selain itu, dia juga berguru kepada beberapa ulama lain, baik Arab maupun Jawi, termasuk Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Dia meninggal pada 1933, setelah berkarir sebagai ulama dan tokoh masyarakat di Kelantan, dengan pengaruh yang besar hingga di Kamboja. Satu hal yang penting dicatat adalah bahwa To Kenali berkarir sebagai ulama kerajaan, di mana hubungannya dengan penguasa berperan penting baginya untuk memperkuat peran-peran sosial-keagamaan. Majlis Ugama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, berdiri pada 1915, menjadi basis institusi, di mana dia diangkat sebagai anggota dewan penasehat.

Sebelum masuk pada perannya dalam proses Jawisasi, perlu ditegaskan bahwa To Kenali hidup ketika angin perubahan menyusul munculnya gerakan reformasi Islam di Kairo mulai berdampak di Mekkah. Maka, mengikuti jejak gurunya, To Kenali sempat belajar di al-Azhar di Kairo, Mesir. Dan, dia juga terekspose dengan pemikiran ulama pembaharu Kairo, yakni Muhammad Abduh (w. 1905) dan Rashid Rida (w. 1935). Pengalaman Kairo ini sangat berpengaruh pada corak pemikiran dan gerakan keislaman yang diembannya di Kelantan. Selain tampil sebagai ulama pondok dengan pola pembelajaran tradisional, dia pada saat yang sama juga terlibat dalam kegiatan yang dekat diasosiasikan dengan gerakan reformis. Penerbitan adalah satunya, di mana dia menjadi tokoh penting di balik *Jurnal Pengasuh*, yang mulai terbit pada 1918.

Dalam konteks pembahasan ini, poin penting untuk ditegaskan adalah bahwa pondok di bawah asuhannya telah berjasa besar mendidik calon pemimpin Muslim asal Kamboja, di samping dari banyak wilayah di Asia Tenggara. Pada 1917, muridnya tercatat berjumlah 300 orang. Dari sini bisa diasumsikan bahwa tidak sedikit muridnya yang berasal dari Kamboja, lebih dari jumlah yang belajar di bawah asuhan gurunya, Ahmad Patani. Meski memang tidak ada daftar yang jelas, ada sekitar 30 orang disebut telah menjadi murid To Kenali, baik di pondoknya di Kenali maupun di Masjid di Khota Baru. Selain itu, beberapa nama yang telah disebut di atas, yang menjadi murid Ahmad Patani, juga dilaporkan telah berguru kepada To Kenali. Oleh karena itu, dalam konteks spesifik ini, peran penting To Kenali adalah memperkuat jaringan Kamboja-Patani-Kelantan yang sudah dimulai Ahmad Patani, bahkan sebelumnya, dan sekaligus intensifikasi Jawisasi.

Seperti halnya Ahmad Patani, peran To Kenali dalam Jawisasi Islam Kamboja tidak hanya terjadi melalui murid-muridnya, tapi juga melalui media penerbitan yang diasuhnya. Di *Jurnal Pengasuh*, To Kenali mengasuh satu rubrik khusus untuk permintaan fatwa, yang sekaligus berfungsi sebagai sarana bagi Muslim Kamboja untuk meminta fatwa terkait isu-isu sosial-keagamaan di negeri mereka. Peran mufti ini tentu sejalan dengan posisinya sebagai anggota lembaga fatwa dari Majelis Ugama Islam, yakni Meshuarat Ulama, yang mulai berdiri pada 1918. Dengan media penerbitan ini, kontribusi To Kenali dalam proses Jawisasi di Kamboja sangat besar dan berarti, semakin menjadikan Islam di Kamboja, dan Indocina secara umum, semakin menjadi bagian dari Islam Melayu.

Selain dua tokoh yang telah dibahas di atas, ada beberapa nama lain yang berjasa besar dalam proses Jawisasi. Meski tidak terkenal, mereka masih berhubungan secara intelektual-keagamaan dengan Ahmad Patani, khususnya di Mekkah. Keluarga Muhammad Zayn, juga dikenal Hj. Awang dari Kota Bharu di Kelantan diketahui memiliki kaitan erat dengan dinamika keislaman di Kamboja. Dia sempat menjadi guru To Kenali sebelum yang disebut terakhir ini berangkat ke Mekkah. Mereka adalah menantunya Muhammad Sa'id al-Linqi (w. 1926), seorang asal Minangkabau yang menetap di Negeri Sembilan dan anaknya Hj. Ahmad Kamboja.

Beristrikan Salafiyya, puteri Hj. Awang yang dibawa saat dia migrasi ke Mekkah sepeninggal Tuan Tabal, guru spiritual yang memperkenalkannya dengan tarekat Ahmadiyah, Muhammad Sa'id jelas memiliki jalan lebar untuk berkarir di Asia Tenggara. Seiring posisinya sebagai khalifah Ahmadiyah sejak 1900, Muhammad Sa'id bertolak ke Malaya untuk menyebarkan tarekat tersebut. Dari situ, dia kembali ke Mekkah dan belajar dengan Ahmad Patani, yang mengirimnya untuk mengislamkan orang Kamboja, dan mendorong mereka untuk belajar Islam di Kelantan dan Patani sebelum pergi ke Mekkah. Seperti halnya Muhammad Sa'id, Ahmad Kamboja juga dikenal memiliki perhatian besar atas Muslim di daratan Asia Tenggara ini. Maka, setelah belajar Islam di Mekkah di bawah asuhan Ahmad Patani, dia pada 1914 bertolak langsung ke Kamboja untuk tugas keislaman. Meski tidak berlangsung lama, dia meninggal setahun kemudian (1915/1916), dia sangat dikenal baik di sana sebagai ulama yang berjasa dalam proses dan dinamika keagamaan yang disebut di sini Jawisasi Islam Kamboja.

Tokoh selanjutnya yang juga dibahas di buku ini adalah Met Sales Haroun (Muhammad Salih bin Hj. Haroun) dari Phum Trea, seorang Kamboja yang berada di garis depan dalam proses lebih lanjut dari Jawisasi. Dia memulai belajar Islam di bawah asuhan ayahnya Hj. Haroun dan Hj. Osman, murid Ahmad Patani. Kemudian, pada 1924, dia bertolak ke Kelantan bersama beberapa sahabatnya. Di sana, dia berguru kepada dua orang ulama: Hj Umar bin Isma'il Nur al-Din Sungai Keladi (w. 1946) dan Hj. Abdu Tahir (w. 1961). Sebagaimana diketahui, keduanya memiliki pengalaman belajar baik di Kelantan maupun di Mekkah, di bawah Ahmad Patani dan To Kenali, dan menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Maka, setelah kembali ke Malaya, mereka berkarir sebagai ulama dengan antara lain mendirikan

pondok. Muhammad Tahir, misalnya, mendirikan pondok al-Madrasat al-Ahmadiyah di Bunut Poyong di Kelantan pada 1931. Tidak lama kemudian, pondok tersebut berkembang pesat dengan jumlah santri mencapai 800 orang, termasuk murid asal Kamboja.

Selain tentu saja belajar Islam seperti murid-murid lainn pada umumnya, Met Sales nampaknya menjadi bagian dari tradisi kepengarangan yang memang berkembang kuat di Kelantan. Dia menulis sebuah karya yang mendapat apresiasi yang luas, berjudul *Pedoman Bahagia Membicarakan Waktu dan Kiblat yang Mulia*, diterbitkan di Kota Bharu oleh Matba'at al-Kamaliyyah pada 1934. Namun, di atas semua itu, peran penting Mat Sales bisa dilihat dari pondok yang dia dirikan setelah kembali ke daerah kelahirannya di Kamboja, di mana dia mendidik generasi baru Muslim Kamboja yang memperkuat laju proses Jawisasi. Diberitakan bahwa pondoknya telah berkembang menjadi pondok terkemuka di Phum Trea dengan jumlah siswa mencapai 100 orang pada 1940-an. Dengan demikian, Met Sales pada saat yang sama tampil sebagai guru agama yang sangat berpengaruh di daerahnya dan di daerah lain sekitar.

Demikianlah, tidak sedikit guru agama (*tuon*) lahir dari pondoknya. Salah satunya yang masih aktif adalah Muhammad Nour dari Phum Trea. Di usianya mencapai 82 tahun, dia masih mengajar baca Qur'an sekitar 80 orang di rumahnya. Tidak hanya itu, Met Sales juga mendidik murid-murid dari luar Phum Trea, yang berperan membuat pengaruhnya tambah luas. Meskipun, tidak sedikit dari muridnya yang menjadi korban dari perang sipil di Kamboja, seperti Hj. Muhammad Kachi (dieksekusi pada 1975), yang menjadi *toun* dan pemimpin kaum tua di Chumnik. Juga penting dicatat adalah Isma'il bin Adam Flahi, ahli ilmu falak, pria kelahiran Phum Trea yang kemudian berdiam di Speu di Kampong Campa. Bersama dengan Hj. Li Patani, dia mengajar daerah tersebut, di mana salah satu muridnya diangkat sebagai Mufti Kamboja Sos Kamry (lahir 1950) dan mantan Deputy Mufti Tuon Him (lahir 1942).

Tokoh penting lainnya yang menjadi murid Met Sales adalah Ahmad Syarhi dari Koh Phal di Krauchhmar, Hj. Sulaiman Syukri (w. 1975) dan Tuon Him (w. 2010) dari Phum Trea, Ismail Fikri dan Tuon Saleh Sebyan dari Kang Meas, Yusuf Atrey dari Ponhea Kraek dan Tuon Hj. Ahmad (Roka Po Pram, Thbaung Khmum) serta Hj. Said Sa'di (juga dari Thbaung Khmum). Di luar Kampong Campa, nama-nama

yang tercatat sebagai murid Met Sales adalah Hj. Yusuf Awny (w. 1977) dari Trapeang Chhouk in Kampong Thom. Dua nama lainnya menjadi menantu Met Sales, yakni Yakoub Ahmad dari Chumnik dan Hj. Sulaiman bin Yusof asal Phum Trea. Nama terakhir ini sempat belajar Islam di Kelantan dan kemudian al-Azhar di Mesir (1963-1966), dan kemudian mendirikan Madrasah Met Sales yang menarik banya siswa dari berbagai daerah.

Dengan semua perkembangan ini, jelas Met Sales telah berperan sangat besar dalam menciptakan sub-jejaring intelektual di Kamboja, dan pada gilirannya mengintensifkan laju perkembangan Jawisasi, sehingga bisa menjangkau banyak daerah di Kamboja. Bersamaan dengan itu, sejumlah karya keagamaan, kitab jawi Campa, juga lahir dari tangan guru agama yang pernah belajar kepada Met Sales. Husyan bin Yaqub dari Thbaung Khmum, misalnya, mengarang satu kitab fikih yang terbit di Malaysia pada 1990. Dia belajar kepada tiga murid Met Sales, yakni Yusuf Autrey, Imam Hj. Ahmad dari Roka Po Pram dan Muhammad Kachi dari Chumnik. Karya berikutnya ditulis oleh Sos Kamry (Qamar al-Din Yusuf), *Kitab Fiqh Islam*, yang dicetak dan diterbitkan di Kamboja.

Perkembangan Kontemporer

Proses Jawisasi di atas semakin kuat ketika pemerintah kolonial Perancis pada 1930-an membuat sejumlah kebijakan yang mendukung tampilnya bahasa Jawi (Melayu dalam aksara Arab) menjadi model standar dari keberislaman kaum Muslim Kamboja. Hal ini bisa dijelaskan antara lain melalui suatu pendataan guru agama, di mana kemampuan berbahasa Melayu dan menulis huruf jawi menjadi prasyarat utama untuk diakui secara resmi sebagai orang yang menyandang posisi tersebut. Sejalan dengan itu, pejabat Perancis khususnya menganggap sekolah-sekolah Islam di Kamboja sebagai sekolah Melayu. Bahkan, istilah Melayu digunakan secara luas sebagai label bagi Muslim Kamboja. Semua ini, yang dibahas di bab 7, jelas memberi makna penting tidak saja bagi pengakuan lembaga pendidikan dan guru agama oleh kekuasaan kolonial, tapi juga secara bersamaan bagi penguatan proses Jawisasi Islam Kamboja sebagai bagian dari Islam di Dunia Melayu.

Tren perkembangan di atas terus berlangsung hingga berakhirnya masa kolonial Perancis di Kamboja. Setelah itu, tepatnya pada 1970-

an, Jawisasi terhenti akibat perang sipil yang berakhir dengan naiknya rejim Khmer Merah dalam pentas politik Kamboja dari 1975 hingga 1979. Peristiwa politik ini bahkan berakibat buruk bagi keberadaan guru-guru agama dan ulama berikut lembaga pendidikan mereka. Pembunuhan dan pembakaran kampung-kampung Muslim mewarnai periode kekuasaan Khmer Merah tersebut. Meskipun, ada juga anggota Khmer Merah dari wilayah Muslim, di belahan timur Kamboja, yang pernah belajar di sekolah Islam Phum Trea dan bersahabat dekat dengan Met Sales Haroun.

Sejak Khmer Merah berkuasa pada April 1975 hingga invasi Vietnam pada Desember 1978-Januari 1979, diperkirakan sekitar satu pertiga sampai setengah dari Muslim Kamboja dibunuh, bersamaan dengan 1.5 sampai 2 juta orang penduduk Kamboja secara keseluruhan. Perlu dicatat, sebagaimana ditegaskan buku ini, pembunuhan Muslim Kamboja tidak harus diartikan sebagai tindakan pembersihan etnis-keagamaan tertentu. Ada sejumlah faktor yang mendorong terjadinya peristiwa tersebut, di antaranya yang penting adalah reaksi unik komunitas Muslim atas pelarangan agama oleh rejim, sehingga mereka dengan mudah diberi label anti-revolusioner. Begitu pula distribusi geografis mereka menjadi faktor lain yang semakin membuat komunitas Muslim dianggap secara kolektif sebagai musuh politik, yang berujung pada pemberangusan.

Lain halnya dengan komunitas Muslim yang terlibat (atau dianggap terlibat) dalam rejim Lon Nol sebelumnya yang didukung Amerika, khususnya mereka yang dipersepsikan sebagai guru agama dan tokoh komunitas (hakim dan haji). Mereka menjadi target dari kebijakan yang sengaja dirancang untuk pembinasaaan. Data eksekusi terhadap mereka juga sangat mengagetkan. Mengacu pada data yang dirilis *People's Republic of Kampuchea*, salah satu organisasi sipil yang bergerak pada isu ini, diperkirakan hanya dua puluh orang dari seratus tiga belas (20/113) hakim yang bertahan dari eksekusi Khmer Merah. Korban pembunuhan lebih besar dialami oleh wakil hakim, yakni dua puluh lima dari dua ratus dua puluh enam (25/226), dan guru agama (38 orang dari sekitar 300 orang yang bisa bertahan). Sejumlah fasilitas keagamaan, terutama masjid, dibakar selama rejim Khmer Merah.

Sejak 1980, setelah kekuasaan Khmer Merah berakhir, proses Jawisasi yang sempat terhenti kembali berlanjut. sebagaimana dibahas di bab 8, jaringan intelektual dan pendidikan dengan khususnya Kelantan di Malaysia tumbuh kembali, di mana Muslim Kamboja

dihubungkan kembali dengan pusat Islam yang melahirkan agen Jawisasi. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa sejak 1980-an ini, jaringan tersebut melibatkan negara Malaysia dan juga pihak LSM, yang membantu proses kebangkitan Muslim Kamboja setelah melewati masa kelam di bawah Khmer Merah. Karena itu, di samping bantuan untuk membangun masjid dan fasilitas ibadah lain, negara dan institusi Malaysia banyak mengalirkan dan untuk pendidikan. Program tersebut bahkan semakin berkembang pada 1990-an, salah satunya adalah Yayasan Dakwah Islamiyah yang banyak mengirim guru agama ke berbagai pelosok di Kamboja.

Lembaga lain yang aktif adalah Yayasan Islam Kelantan, berada di negeri yang sudah lama berhubungan dengan Muslim Kamboja. Yayasan ini menjadi bukti utama dari proses kerjasama lembaga Kamboja dan Malaysia di era kontemporer di bidang pendidikan agama. Salah satu projeknya yang ambisius adalah jaringan Madrasah al-Nikmah, sekolah tingkat menengah yang dijalankan bersama Yayasan Pembangunan Muslim Kamboja sejak 1999. Sekolah al-Nikmah dirancang meniru model sekolah Yayasan Islam Kelantan, dengan mengadopsi kurikulum sekolah setingkat yang sama di al-Azhar khusus untuk para pelajar internasional (*Ma'had al-bu'uth al-Islamiyah*). Karena itu, murid terbaik dari sekolah tersebut bisa meneruskan pendidikan mereka di Malaysia, dan selanjutnya bisa mendaftarkan di al-Azhar. Sampai 2004, sekolah al-Nikmah telah berjumlah empat belas, termasuk yang terbesar di Kamboja. Meski memang sangat menekankan bahasa Arab, kehadiran Yayasan Islam Kelantan berperan kuat untuk sekaligus melahirkan kedekatan dengan dunia Melayu dan akhirnya proses Jawisasi.

Upaya-upaya di atas adalah beberapa contoh dari revivalisme pendidikan keagamaan yang dulu dipraktikkan di Kelantan, Trengganu, dan Patani, sebagaimana telah disinggung di atas, semakin signifikan dilakukan. Sejumlah karya kanonik Jawisasi dihadirkan kembali pada lembaga-lembaga pendidikan seperti Yala Islamic College maupun sekolah dan universitas Kelantan. Kitab-kitab seperti seperti *Munyat al-muṣallī* dan *Idāh al-bāb* karya Daud Patani, maupun *Tafsīr Nūr al-iḥṣān* dan *Tafsīr al-raḥmān*, kembali diperkenalkan ke masyarakat Muslim Kamboja.

Sampai hari ini, studi Bruckmayr memperlihatkan bahwa masih banyak orang Cham Kamboja, apalagi Chvea, yang umumnya merasakan keterikatan kuat dengan hal-hal ke-Melayu-an, dimana mereka menganggap Jawi sebagai bahasa agama yang dibanggakan.

Linguistik yang dipakai oleh komunitas Muslim Melayu di Kamboja, kemudian, masih terus bertahan. Dari studi ini juga tercatat salah satu pengakuan dari sumber yang dikutip bahwa: “the ‘noble languages’ of Malay and Arabic deserve to be written, whereas Cham should be reserved for oral communication (h. 322).” Ini menandakan bahwa Jawi mempunyai posisi spesial di kalangan Muslim Kamboja.

Namun, penting dicatat bahwa Jawisasi bukan satu-satunya proses yang berjalan di tengah komunitas Muslim Kamboja. Perkembangan di Kamboja kini juga menyaksikan munculnya corak lain dari jaringan keislaman, selain dengan dunia Melayu, yang melibatkan langsung lembaga-lembaga yang berbasis di negara-negara Timur Tengah, tepatnya Arab Saudi dan Kuwait. Bermula datang atas nama tim pemantauan pemilu 1993, mereka bekerja dalam kerangka keislaman *à la* Saudi Arabia, di mana Salafisme menjadi salah satu ciri menonjol. Meski memang tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan Salafisme di buku ini, pola keberagaman yang menekankan praktik-praktik generasi Islam salaf jelas bisa diidentifikasi. Sebelum masuk ke isu itu, poin penting untuk dicatat adalah bahwa lembaga-lembaga Islam Timur Tengah ini membangun banyak masjid, sekolah, memberi beasiswa belajar di perguruan tinggi di negara Arab, dan juga memberangkatkan Muslim Kamboja naik haji. Semua itu menjadi landasan dari upaya menjalankan proyek Salafisme, dan pada saat yang sama menjadi upaya anti-Jawisasi.

Hal terakhir ini bisa dilihat pada fakta bahwa lembaga-lembaga Timur Tengah sangat mendorong Muslim Kamboja, khususnya siswa-siswa sekolah yang mereka bangun, untuk menekankan penguasaan bahasa Arab. Meski tidak ada yang salah, proses Arabisasi ini serta merta mencabut akar Jawisasi yang sudah berlangsung lama dalam sejarah Islam Kamboja. Bahasa Jawi tidak lagi digunakan dalam pembelajaran, begitu juga kitab jawi. Hal ini tampak pada kegiatan misalnya lembaga untuk kebangkitan khazanah Islam (*Jam'iyah ihya al-turāth al-Islamīyah*) yang berbasis di Kuwait, untuk hanya menyebut satu saja. Sejak aktif di Kamboja pada 1996, lembaga ini menyediakan beasiswa untuk belajar Islam pada sekolah-sekolah yang mereka dirikan. Beberapa tahun setelah itu, 1999, lembaga ini telah memiliki tidak kurang dari seribu tiga ratus (1.300) murid, jumlah yang besar untuk konteks Muslim Kamboja.

Bersama dengan itu, sebagaimana bisa diduga, lembaga ini memfasilitasi siswa untuk hanya mengejar kemampuan bahasa Arab.

Perpustakaan yang dibangun, yang menjadi sumber bacaan para siswa, didominasi oleh kitab-kitab berbahasa Arab, ditambah beberapa buku dalam bahasa Inggris dan Khmer. Lebih penting lagi, pelarangan terhadap sejumlah praktik keagamaan tradisional yang tumbuh subur di tengah Muslim Kamboja secara perlahan diberlakukan. Semua didasari bahwa ekspresi keagamaan tersebut adalah praktik bid'ah. Perayaan maulid adalah salah satunya, di samping sejumlah praktik sufisme dan pola keberagaman bermazhab, yang dikenal luas di Asia Tenggara. Semua itu merupakan proyek Salafisme yang berkembang kuat di sejumlah kalangan Muslim Kamboja.

Masih terkait isu anti-Jawisasi, era kontemporer Kamboja juga mencatat menguatnya kehadiran komunitas Muslim yang disebut Kan Iman San, yang berusaha mempertahankan keyakinan dan praktik keagamaan tradisional mereka, yang—dalam beberapa segi—sama dengan Islam *wetu telu* di Lombok dan *kebatinan/kepercayaan* di Jawa. Sejak 1998, negara Kamboja mengakui Kan Iman San ini sebagai satu komunitas Muslim, di samping kelompok arus utama pewaris Jawisasi yang diatur di bawah lembaga tertinggi untuk urusan agama (*The Highest Council for Islamic Religious Affairs*). Data statistik menunjukkan bahwa anggota Kan Iman San mencapai sekitar 38.000 orang, tersebar di 40 kampung dengan 50 masjid dan surau.

Terkait dengan keyakinan dan praktik keagamaan, aspek paling menonjol dan kerap kali kontroversial adalah bahwa mereka hanya salat satu kali seminggu, yakni salat Jum'at. Karena itu, mereka juga disebut "kaum Jum'at". Dalam setiap salat Jum'at, imam Kan Iman membacakan khutbah yang ditulis dalam lembar tulisan tangan berbahasa Arab (*ketepa*), yang khusus dibuat untuk acara ritual Jum'atan ini. Selain itu, mereka beribadah haji tidak ke Mekkah, seperti kaum Muslim umumnya, tapi ke perayaan maulid yang diadakan setiap tahun sekali di makam Imam San, yang meninggal pada abad 19. Di atas itu semua, perayaan maulid Iman San juga memproklamirkan diri mereka sebagai Campa asli (*cam sot*) yang sangat menjaga khazanah manuskrip Islam dalam bahasa dan tulisan Campa, dan karenanya semua hal yang diasosiasikan dengan aksara jawi dan bahasa Melayu tidak lagi diterima dalam kehidupan sosial-politik dan keagamaan mereka. Aspek inilah yang menjadi inti dari anti-Jawisasi dari Kan Iman San.

Penutup

Berdasarkan semua penjelasan di atas, pembahasan buku ini menghadirkan satu pendekatan penting dalam studi Islam Asia Tenggara. Bukan hanya subjek kajiannya yang mengangkat satu kasus komunitas kecil yang selama ini kurang diberi perhatian memadai, dibanding Islam di kawasan Asia Tenggara Maritim seperti Indonesia dan Malaysia, tapi juga pendekatannya yang menempatkan minoritas Muslim Kamboja dalam posisi yang sama-sama memahami ajaran Islam dalam bahasa jawi (Melayu). Buku ini juga terbebas dari pendekatan gaya lama semisal *centre-periphery*, yang mereduksi gambaran minoritas dalam perspektif bias Muslim mayoritas yang dominan secara sosial-keagamaan. Dalam konteks ini, istilah “discursive tradition” yang diketengahkan Talal Asad menjadi kerangka teori yang tepat untuk pembahasan ini.

Muslim Kamboja yang minoritas tidak dilihat sebagai satu entitas tunggal yang mengikuti arus utama Islam di Patani dan utara Malaysia kini, khususnya Kelantan dan Trengganu. Dengan menekankan pada aspek penggunaan bahasa, dan juga faktor-faktor lain yang bersifat sosio-historis dan politik, Muslim Kamboja ditampilkan secara beragam, sesuai dengan tingkat ekspose dan penggunaan Bahasa Jawi berikut tradisi tulis dalam aksara Arab. Hal ini bisa dijelaskan dari hadirnya Campa dan Cheva sebagai dua komunitas berbeda dalam kerangka Jawisasi, di samping kelompok ekstrim lain yang kemudian menjelma dalam Kan Iman San. Meski kadang membutuhkan *local knowledge* yang memadai, pembahasan tentang minoritas yang beragam ini memperlihatkan dinamika sosial-intelektual yang terjadi dalam perkembangan Islam Kamboja, sebagaimana halnya Islam di wilayah lain di Asia Tenggara.

Endi Aulia Garadian, *Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) Jakarta, Indonesia*. Email: endi.garadian@uinjkt.ac.id.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should be translated into English. *Studia*

Islamika accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة البحوث والتكنولوجيا والتعليم العالي بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (رقم القرار: 32a/E/KPT/2017).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأدبيات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية،
روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الثامنة والعشرون، العدد ٣، ٢٠٢١

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزرا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علي منحرف

سيف الأهم

دادي دارمادي

جاجانج جهراني

دين واحد

ايويس نورليلاواتي

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أرتيخة)

جوهن ر. بويوين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

إيديوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

مينكو ساكاي (جامعة نيو ساوث ويلز)

انابيل تيه جالوب (المكتبة البريطانية)

شفاعة المرزاة (جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية)

مساعد هيئة التحرير:

تيسرتيونو

محمد نداء فضلان

رنغكا إيكسا سافوترا

عبد الله مولاني

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فريمان

دانيل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

توباغوس أدي أسناوي

تصميم الغلاف:

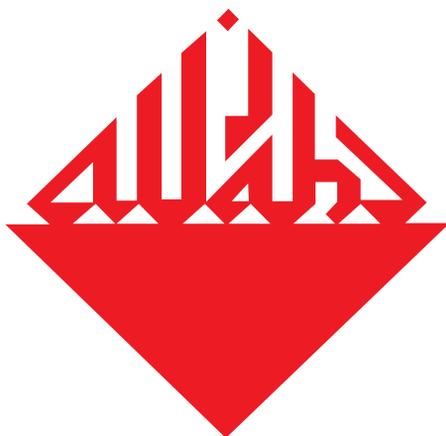
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجة إندونيسية للدراسات الإسلامية

السنة الثامنة والعشرون، العدد ٣، ٢٠٢١



ISLAMIC TURN IN MALAY HISTORIOGRAPHY:
BUSTĀN AL-SALĀṬĪN OF 17TH CENTURY ACEH

Jajat Burhanudin

THE POLITICAL DYNAMICS OF ISLAMOPHOBIA
IN JOKOWI'S ERA: A DISCOURSE ANALYSIS OF
ONLINE MEDIA REPORTING

Bambang Irawan & Ismail Fahmi Arrauf Nasution

الحدائة الإسلامية المتغيرة:

صورة للصوفية الحضرية

في إندونيسيا وباكستان

ر. يانعة ورداني ومحمد نداء فضلان
